

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan karena dengan pendidikan dapat menghasilkan masyarakat generasi yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan proses pendewasaan diri seseorang. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidikan formal sangat penting bagi setiap orang agar tiap individu dapat mengembangkan potensi dirinya dan kelak akan berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemerintah saat ini telah melakukan berbagai upaya demi meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan pembaharuan kurikulum yang diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang telah

ada sehingga siswa dapat lebih mudah menyerap materi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia juga bisa melalui peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya dan peningkatan prestasi akademik siswa pada khususnya. Prestasi akademik menurut Bloom dalam Azwar (2002:34) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Bagi seorang siswa yang belajar, prestasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan yang ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Dari beberapa definisi prestasi belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

Menurut Survei global, menyatakan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia di papan bawah sedangkan prestasi belajar siswa di Singapura teratas dan seperti ini:

“Singapura menempati urutan teratas dalam survei pendidikan di 72 negara yang dilakukan Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) yang hasilnya diumumkan oleh Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). Sedangkan Indonesia berada di papan bawah,

di atas Brasil, Peru, Lebanon, Tunisia, Kosovo, Aljazair, dan Republik Dominika.” (BBC, 2016)

Erlin Driana menjelaskan tentang indikator kegagalan Ujian Nasional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan mengatakan seperti ini:

“Laporan tahunan terbaru (2012) dari Center on Education Policy—sebuah lembaga nirlaba yang didirikan di George Washington University, yang meneliti ujian kelulusan di sejumlah negara bagian di Amerika Serikat sejak tahun 2002—menyimpulkan bahwa hingga saat ini keterkaitan antara ujian kelulusan dan peningkatan prestasi belajar siswa masih belum terbukti. Laporan tersebut juga merujuk pada beberapa penelitian lain, misalnya yang dilakukan Grodsky dkk (2009), Reardon dkk (2009), dan Holme dkk (2010), yang belum menemukan keterkaitan antara pelaksanaan ujian kelulusan dan peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk menilai efektivitas pelaksanaan UN, tentunya kita membutuhkan indikator. Salah satu indikator yang saat ini tersedia dan dapat digunakan adalah hasil-hasil survei internasional dalam TIMSS (untuk matematika), PIRLS (untuk kemampuan membaca), dan PISA (matematika, sains, dan membaca).” (Driana, 2013)

Menurut Azwar (2004:55) secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis.

Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya serta ekonomi.

Untuk menunjang potensi kegiatan belajar siswa maka memerlukan dukungan sarana dan prasarana sekolah yang memadai sehingga siswa mampu berkembang dan dapat meraih prestasi yang lebih baik. Dalam mewujudkannya, orang tua selalu dilibatkan dalam berpartisipasi penuh. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada kondisi siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas prestasi siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang diungkap oleh beberapa ahli misalnya menurut Djamarah (2006:68), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor fisiologis, psikologis. Dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, faktor yang pertama adalah status sosial ekonomi orang tua. Sering kali faktor kondisi sosial dan ekonomi orang tua ikut berperan dalam menentukan perkembangan pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, dan lain lain merupakan faktor yang akan memberikan pengalaman kepada anak dan menimbulkan perbedaan dalam minat apresiasi, sikap dan pemahaman ekonomis, pembendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berfikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerjasama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam belajar di sekolah.

Status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang kuat dalam menciptakan suasana belajar dan prestasi belajar siswa. Kondisi ekonomi orang tua yang sederhana mempunyai semangat tinggi sehingga menghasilkan prestasi yang memuaskan. Namun sering pula sebaliknya kondisi ekonomi orang tua yang tinggi prestasi belajar anaknya rendah karena mereka tidak mempunyai semangat belajar yang kuat. Tetapi pada kondisi ekonomi orang tua yang tinggi, mereka bisa memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang prestasi belajar siswa.

Namun permasalahan rendahnya ekonomi orang tua tidak selalu berdampak buruk terhadap prestasi anak, sebagian siswa mampu membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi tetap mampu berprestasi seperti berita dibawah ini:

“Pengumuman hasil ujian nasional SMA/SMK sederajat pekan ini disambut girang sekitar 2,9 juta siswa di Tanah Air. Di antara 20 siswa peraih nilai ujian tertinggi terdapat anak-anak dari keluarga ekonomi menengah, bahkan ”pas-pasan”. Keterbatasan biaya bukan penghalang meraih prestasi gemilang. Berkat kesungguhan dan ketekunan mengikuti pelajaran selama tiga tahun, anak-anak itu telah memiliki modal setahap untuk meretas cita-cita. Setidaknya punya rasa percaya diri bersaing merebut bangku kuliah di kampus idaman. Apalagi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menjanjikan bantuan beasiswa kepada 20 siswa SMA/SMK sederajat peraih nilai UN tertinggi.” (Anna, 2012)

Faktor yang kedua adalah motivasi belajar siswa. Seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan seorang anak didik yang cerdas, apabila memiliki motivasi belajar yang rendah maka dia tidak

akan mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, seorang anak didik yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka dia akan mencapai prestasi akademik yang baik.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi belajar bukan hanya penting sebagai faktor penyebab belajar tetapi juga memperlancar belajar serta berpengaruh pada prestasi belajar. Dalam kegiatan belajar, jika seorang anak mempunyai motivasi yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Seorang direktur pendidikan OECD mengatakan bahwa anak migran lebih memiliki motivasi untuk belajar, dan lebih lengkapnya seperti ini:

“BBC – Andreas Schleicher, Anak imigran seringkali bermotivasi tinggi dan memiliki orangtua yang ambisius. Dan anak muda pintar yang haus belajar ini seringkali mencatat hasil yang lebih tinggi dibandingkan teman-teman sekelasnya. Anak imigran kemungkinan akan mengalami masalah budaya, sosial dan ekonomi, tetapi 10% murid usia 15 tahun di peringkat teratas dengan latar belakang imigran di AS mencatat keberhasilan sama dengan 10% teratas yang bukan imigran, berdasarkan perhitungan tes internasional Pisa. Bahkan, jika

latar belakang sosial diperhitungkan, remaja ambisius ini hampir satu tahun lebih maju.” (Schleicher, 2016)

Faktor ketiga yang termasuk faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kebiasaan belajar. Menurut Djaali (2009), kebiasaan belajar termasuk faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar. Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar, karena itu kebiasaan yang baik perlu dimiliki oleh setiap siswa. Kebiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk suatu kebiasaan yang realtif tetap. Siswa yang memupuk kebiasaan belajar dengan baik akan memperoleh kemudahan dalam belajar dan meraih prestasi belajar yang bagus.

“LIPUTAN6.COM, JAKARTA – Berikut 6 kebiasaan belajar bagi siswa yg baik: 1. Mencatat: Catatan itu akan sangat berguna menjelang ulangan harian atau untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang sulit; 2. Memiliki Ruang Belajar: Ruang belajar khusus akan membuat Anda menjadi lebih nyaman dan fokus ketika belajar; 3. Membuat Diagram atau Ringkasan: Mereka akan membuat rangkuman atau ringkasan yang mempermudah belajar mereka. Sehingga mereka akan menyerap pelajaran dengan sempurna; 4. Membuat Jadwal: Dengan membuat jadwal belajar yang teratur, mereka akan menjadi lebih disiplin dalam belajar; 5. Berlatih: Berlatih mengerjakan soal-soal bisa menjadi salah satu cara belajar yang efektif; 6. Melakukan Usaha Ekstra: Siswa yang baik seharusnya melakukan usaha ekstra, seperti menambah waktu belajar dan mengurangi waktu bermain.” (Liputan6, 2017)

Faktor yang keempat adalah minat belajar. Purwanto (2010) mengatakan bahwa minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk

melakukan kegiatan dengan baik yaitu dorongan seseorang untuk berbuat. Minat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Siswa yang minat belajarnya tinggi akan memperoleh prestasi belajar baik. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley yang dikemukakan Wardiana bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai minat belajar tinggi.

Dikatakan oleh seorang penulis (Raffanaluyez, Berkurangnya Minat Belajar di Kalangan Pelajar, 2017) bahwa berkurangnya minat belajar disebabkan karena berbagai faktor. Yang pertama yaitu kurangnya perhatian dari orang tua siswa, kedua yaitu faktor salah pergaulan, dan faktor yang ketiga adalah gadget.

“RADARSEMARANG.COM – Lilik Rahmawati, Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru. Selain itu juga motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Sehingga akan membantu keefektifan proses pembelajaran dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.” (Rahmawati, 2018)

Faktor yang kelima adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan salah satu aspek yang bisa dijadikan acuan untuk terwujudnya proses belajar mengajar yang baik yang dapat mengangkat prestasi belajar para siswa. Karena prestasi belajar dapat dipengaruhi dari kebiasaan siswa dalam belajar, dan motivasi dari diri sendiri. Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari.

Menurut seorang peneliti yang mengatakan bahwa lingkungan belajar menjadi salah satu tujuan penting pendidikan karena berpengaruh juga terhadap prestasi anak, seperti ini:

INTEGRASI.SCIENCE – Jayantika Soviani, Banyak sekali waktu yang dihabiskan siswa di sekolah, kira-kira 7.000 jam setamat sekolah dasar, sekitar 15.000 jam setelah lulus sekolah menengah, dan hampir 20.000 jam di institusi pendidikan ketika menyelesaikan suatu program studi di universitas. Sehingga miliki lingkungan belajar di kelas yang positif tentu menjadi salah satu tujuan penting pendidikan.” (Soviani, 2017)

Penelitian yang sama yang pernah dilakukan oleh Sofyan Adi Ariyanto menunjukkan hasil yang positif, yaitu terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Tetapi penelitian lain yang dilakukan oleh Diah Arumsasi, dkk menunjukkan hasil bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan dan motivasi belajar, sedangkan tingkat sosial ekonomi tidak memengaruhi prestasi belajar karena hadirnya kemampuan adaptasi lingkungan sebagai variabel intervening yang menjadi mediasi yang memengaruhi prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 17 Jakarta”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat peneliti rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 17 Jakarta. Status sosial ekonomi orang tua yang diperoleh dari data pribadi siswa berupa pendapatan orang tua siswa atau dari angket, motivasi belajar diperoleh dari angket yang diisi siswa, serta mendapatkan data prestasi belajar berupa nilai rata-rata seluruh mata pelajaran produktif akuntansi. Data tersebut digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama dengan mengetahui pengaruh antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna melakukan penelitian sejenis atau aspek lain yang belum tercakup dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan ilmu dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan agar dapat memberikan perhatian dan motivasi yang lebih terhadap anak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi agar dalam proses pembelajaran perlu memberikan motivasi kepada siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.

- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dalam melaksanakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan proses pembinaan atau pelatihan guru.